

Pengaruh Sastra Arab Melayu terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Kalangan Mahasiswa PAI UIN Kabupaten Pidie

Muhammad Haikal Alfasimi ^{1*}, Sri Mawaddah ²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: 240201003@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstrak

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Sastra Arab Melayu terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa PAI UIN Kabupaten Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sastra Arab Melayu dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian Sastra Arab Melayu dalam kurikulum PAI mampu meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap materi pembelajaran karena sastra tersebut menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan kontekstual. Selain itu, sastra ini memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman yang relevan dengan budaya lokal masyarakat Melayu di Pidie, memperkaya sumber belajar, serta menawarkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif. Sastra Arab Melayu juga turut meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap budaya dan identitas keislaman lokal, sehingga mereka lebih bangga dan termotivasi untuk melestarikan tradisi Islam Melayu di tengah arus globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sastra Arab Melayu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI karena mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Pemanfaatan sastra ini juga membantu mahasiswa dalam membentuk pemahaman agama yang holistik, yang penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Keywords: Sastra Arab Melayu, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Sastra Arab Melayu merupakan salah satu warisan literasi Islam yang tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara, terutama di kawasan Melayu. Sastra ini memiliki posisi penting dalam sejarah penyebaran Islam karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal yang mudah diterima masyarakat. Sastra Arab Melayu menjadi media dakwah yang efektif karena penyampaian pesan agama dilakukan melalui bentuk syair, hikayat, dan prosa yang akrab dengan masyarakat (Yuliansyah, 2020). Pengetahuan yang diperlukan dalam membaca dan menulis huruf Arab Melayu yaitu dengan mengetahui semua unsur dan tata cara menulis dan membaca Arab Melayu, terpenting diantaranya yaitu dengan mengetahui dan dapat menulis aksara Arab Melayu dalam setiap bentuknya seperti huruf-huruf yang berdiri sendiri, di awal kata, dan di tengah serta di akhir kata. Mengajarkan dan memperkenalkan tulisan Arab Melayu memiliki dampak positif untuk pelajar karena aksara Arab Melayu berasal dari kitab suci Umat Islam yaitu al-Qur'an.

<https://doi.org/10.30605/BaytAl-Hikmah.394>

Melalui aksara Arab Melayu dapat meningkatkan pendidikan karakter bagi pelajar seperti penanaman karakter Islami (Aziz et al., 2024). Lingkungan akademik khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), peran Sastra Arab Melayu masih kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum. Padahal, kurikulum yang kontekstual sangat dibutuhkan untuk menghubungkan materi keislaman dengan realitas sosial-budaya mahasiswa. bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna (Maulana, 2023). Tulisan Arab Melayu telah lama digunakan oleh para ulama dan penganutnya, baik dalam proses pengajaran agama Islam di pesantren maupun dalam penulisan buku-buku kajian agama. Tulisan Arab Melayu kerap kali digunakan sebagai bahasa pengantar dalam teks buku-buku, artikel-artikel, dan materi-materi dakwah yang ditulis dan dijelaskan oleh para ulama dan kiai. Selain itu, digunakan sebagai bahasa tulis dalam proses pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di pondok-pondok pesantren salafiyah. Bahkan, Tulisan Arab Melayu telah menjadi ciri khas khusus pengajaran di pondok-pondok pesantren Indonesia.

Secara historis, Tulisan Arab Melayu telah digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan atau komunikasi akademis yang telah lama ada dan cukup meluas secara umum. Oleh karena itu, kurang tepat jika dikatakan bahwa Tulisan Arab Melayu telah memantapkan diri sebagai budaya akademis di kalangan intelektual (Rusdi, 2016). Mahasiswa PAI UIN di Kabupaten Pidie sebagai bagian dari generasi akademik yang hidup dalam budaya Melayu memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan agama merupakan salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak sekadar normatif tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI yang mengadopsi nilai-nilai Sastra Arab Melayu berpeluang menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Penggunaan teks-teks lokal dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar (Ridhwan, 2018). Hal ini terjadi karena teks lokal membawa kedekatan emosional dan kultural dengan peserta didik. Kurikulum muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan keterampilan yang harus disesuaikan dengan karakteristik dan potensi lokal yang ada. Potensi lokal yaitu termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak bisa dikelompokkan dalam mata Pelajaran yang telah ada (Aziz, et al., 2024)

Sastra Arab Melayu juga mengandung banyak nilai moral dan ajaran Islam yang dapat mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Banyak karya sastra Arab Melayu yang memuat pesan-pesan akhlak, seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini (Harun, 2020). tantangan yang dihadapi adalah minimnya bahan ajar dan referensi yang mengupas Sastra Arab Melayu secara mendalam dalam konteks pendidikan. Kurangnya dokumentasi dan kajian akademik menjadi kendala utama dalam memanfaatkan karya sastra ini sebagai sumber pembelajaran (Nadilla, 2022). Sebagian besar dosen dan mahasiswa juga belum mendapatkan pelatihan atau literasi yang cukup terkait dengan pemanfaatan Sastra Arab Melayu. Peningkatan literasi lokal sangat penting dalam mendukung inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam (Nur & Nawas, 2025). Di sisi lain, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendigitalisasi dan mendiseminasikan naskah-naskah Sastra Arab Melayu sehingga lebih mudah diakses oleh

dosen dan mahasiswa. Digitalisasi literatur lokal menjadi solusi untuk memperluas jangkauan dan pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya (Ulum et al., 2021). Peran Sastra Arab Melayu dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan pelestarian kearifan lokal, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh sastra tersebut terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di kalangan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Sastra Arab Melayu dipandang tidak hanya sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai media yang sarat dengan nilai-nilai religius dan filosofis yang dapat memperkaya pendekatan pembelajaran agama. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kandungan nilai-nilai dalam Sastra Arab Melayu mampu diadopsi dan diintegrasikan dalam struktur kurikulum PAI sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa di lingkungan lokal mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sastra Arab Melayu dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana keilmuan terkait integrasi antara kearifan lokal dan pendidikan agama. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya fakultas tarbiyah dan dosen pengampu mata kuliah PAI, dalam merancang kurikulum yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual serta berakar dari tradisi dan budaya masyarakat Muslim setempat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas keislaman yang kuat dan berbasis budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan homogenisasi nilai.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian terdahulu yang secara spesifik membahas integrasi Sastra Arab Melayu ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Kurangnya bahan ajar, literasi dosen dan mahasiswa, serta referensi akademik yang mengupas secara mendalam tentang pemanfaatan Sastra Arab Melayu dalam konteks pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Keberadaan karya-karya ini seringkali belum terdokumentasi atau terdigitalisasi secara memadai, sehingga menyulitkan dalam pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran. Namun demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengeksplorasi potensi Sastra Arab Melayu sebagai media penguatan nilai keislaman dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif, yang hingga kini masih jarang dijadikan fokus utama dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks alami, yaitu pengaruh Sastra Arab Melayu terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci dan sistematis mengenai suatu gejala atau fakta yang muncul di lapangan. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, konsep, dan interpretasi yang bersifat kontekstual

(Farianti et al., 2025). Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai lokal dan kebudayaan yang terkandung dalam Sastra Arab Melayu serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara langsung terlibat dalam pengamatan, pencatatan, dan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Meskipun menggunakan instrumen bantu seperti pedoman observasi atau format dokumentasi, kehadiran peneliti tetap menjadi pusat dari proses penelitian. Hal ini penting agar peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Keterlibatan aktif peneliti dalam lingkungan yang diteliti juga memungkinkan proses interpretasi yang lebih akurat dan reflektif.

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Kabupaten Pidie, dengan fokus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengkaji secara khusus dokumen-dokumen dan aktivitas akademik yang berkaitan dengan kurikulum, seperti silabus mata kuliah, buku ajar, serta aktivitas pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Sastra Arab Melayu dijadikan sebagai objek utama dalam pencarian makna dan nilai, terutama yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam dan pengembangan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk mencermati lingkungan pembelajaran serta interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks penerapan kurikulum. Observasi ini bersifat langsung dan tidak terstruktur agar peneliti dapat menangkap dinamika yang terjadi secara alami. Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap bahan-bahan tertulis seperti silabus, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), bahan ajar, serta naskah-naskah Sastra Arab Melayu yang digunakan atau relevan dalam proses pembelajaran di program studi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan dari hasil observasi. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk naratif agar memudahkan peneliti dalam menemukan pola atau kategori tertentu. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan cara ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang bersifat mendalam, kontekstual, dan memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan penelitian (Faizah et al. 2024). Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dokumen dan triangulasi teknik. Triangulasi dokumen dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber tertulis seperti silabus dan naskah Sastra Arab Melayu untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi dan studi dokumentasi guna menghasilkan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Pendekatan triangulatif ini sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil temuan.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan. Studi pendahuluan digunakan untuk mengenali lingkungan dan menentukan fokus kajian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Data kemudian dianalisis secara terus-menerus seiring dengan proses pengumpulan, hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Sepanjang proses penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Hal ini dilakukan dengan menghormati hak privasi, tidak merusak dokumen atau data yang digunakan, serta menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka kepada pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Etika penelitian menjadi landasan penting dalam menjaga integritas proses dan hasil penelitian, serta membangun kepercayaan dengan pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam studi ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Sastra Arab Melayu memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya minat mahasiswa terhadap materi berbasis budaya lokal, munculnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, serta upaya integrasi nilai-nilai sastra ke dalam mata kuliah tertentu. Temuan penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

Meningkatkan Ketertarikan Mahasiswa terhadap Materi PAI

Integrasi Sastra Arab Melayu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Sastra ini, yang mencakup syair, hikayat, dan puisi-puisi klasik bernuansa keislaman, menjadi bahan ajar yang membangkitkan rasa ingin tahu serta kedekatan emosional mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam. Bahasa yang digunakan dalam sastra tersebut cenderung lebih komunikatif, penuh kiasan dan nilai-nilai budaya lokal yang tidak asing bagi mahasiswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan mudah memahami pesan-pesan agama yang disampaikan. Ketertarikan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelas ketika materi dikaitkan dengan karya-karya Sastra Arab Melayu. Mahasiswa cenderung lebih antusias ketika diminta menganalisis syair yang mengandung pesan moral Islam dibandingkan membaca buku teks yang cenderung teoritis. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu dosen dalam wawancara, penggunaan sastra lokal menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan mendorong keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran PAI (Wiratama & Sapriani, 2024). Ketertarikan mahasiswa juga terlihat dari keinginan mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh karya-karya sastra tersebut di luar jam perkuliahan. Beberapa mahasiswa bahkan menjadikan naskah-naskah Arab Melayu sebagai bahan kajian dalam tugas akhir atau karya ilmiah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lokal bukan hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memperluas wawasan keislaman mahasiswa secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, Sastra Arab Melayu telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar dan apresiasi mahasiswa terhadap studi Islam.

Mendorong Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Kontekstual

Sastra Arab Melayu terbukti tidak hanya menjadi media estetika sastra, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dalam kajian lapangan, ditemukan bahwa banyak karya sastra ini yang menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam dalam bentuk narasi dan puisi yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Nilai-

nilai seperti amanah, kejujuran, kesederhanaan, dan tolong-menolong dikemas secara kultural dalam kisah atau syair yang akrab dengan kehidupan masyarakat Melayu di Aceh. Hal ini menjadikan ajaran agama tidak hanya sebagai doktrin abstrak, tetapi sesuatu yang hidup dan menyatu dalam budaya lokal. Sastra Arab Melayu membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih praktis karena pesan-pesannya disampaikan melalui cerita dan simbol budaya yang familiar (Farhan & Razak, 2025). Misalnya, cerita tentang tokoh bijak atau syair nasihat yang berisi larangan berbuat zalim dan ajakan untuk berlaku adil membuat mahasiswa lebih mudah mencerna konsep keadilan dalam Islam dibanding hanya melalui uraian teoritis dari kitab klasik.

Mahasiswa yang membaca atau mendiskusikan teks-teks sastra tersebut cenderung lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Mereka terdorong untuk menilai apakah kehidupan sehari-hari mereka sudah mencerminkan nilai-nilai Islam yang tersurat dalam syair dan hikayat. Hal ini terlihat dari munculnya diskusi spontan dalam kelas mengenai penerapan nilai sabar, ikhlas, dan tanggung jawab dalam kehidupan kampus dan keluarga. Selain membentuk pribadi yang religius sastra Arab Melayu juga membuka ruang kesadaran kritis mahasiswa terhadap realitas sosial. Melalui kisah-kisah yang menyindir ketidakadilan, penindasan, dan kemunafikan, mahasiswa belajar bahwa nilai-nilai Islam menuntut keterlibatan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya berkutat pada ibadah, tetapi juga pada peran sosial. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Sastra Arab Melayu sangat berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang kontekstual di kalangan mahasiswa. Pesan-pesan keislaman yang dikemas dalam budaya lokal menjadikan materi lebih dekat dengan kehidupan nyata, mudah dipahami, serta mendorong mahasiswa untuk merefleksikan dan menerapkannya secara langsung. Oleh karena itu, penguatan nilai keislaman dalam kurikulum PAI melalui pendekatan sastra lokal merupakan langkah strategis dan relevan.

Memperkaya Sumber Pembelajaran dan Metode Pengajaran

Sastra Arab Melayu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya sumber pembelajaran dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, keberadaan naskah-naskah kuno dan karya sastra yang bernuansa Islam tidak hanya menjadi pelengkap materi ajar, tetapi juga membuka variasi pendekatan pedagogis yang lebih kreatif dan partisipatif. Para dosen memiliki alternatif untuk tidak hanya menggunakan buku teks atau kitab fikih, melainkan juga menyisipkan hikayat, puisi, atau syair yang memuat nilai-nilai keislaman yang dapat didiskusikan bersama mahasiswa. Karya sastra Arab Melayu menyediakan banyak konten edukatif yang dapat dijadikan sebagai sumber ajar alternatif dalam PAI. Misalnya, dalam pengajaran akhlak, dosen dapat menggunakan syair tentang pentingnya kejujuran atau hikayat mengenai akibat dari sifat sombong. Penggunaan sumber-sumber ini memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami ajaran agama melalui pendekatan yang lebih naratif dan kontekstual.

Memperkaya materi Sastra Arab Melayu juga memungkinkan dosen untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif. Kegiatan seperti pembacaan puisi, dramatisasi hikayat, atau diskusi kelompok tentang makna simbolis dalam teks menjadi bagian dari pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini membuat mahasiswa lebih aktif dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif, karena mereka diajak untuk menafsirkan, mengekspresikan, dan mengaitkan isi teks dengan realitas kehidupan.

Sastra Arab Melayu tidak hanya mengandung nilai-nilai keislaman, tetapi juga mencerminkan aspek sejarah, budaya, dan bahasa yang kaya. Hal ini memungkinkan pengajar untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran PAI. Misalnya, saat membahas hikayat yang berisi sejarah penyebaran Islam di Nusantara, mahasiswa sekaligus belajar konteks budaya dan linguistik Melayu-Arab. Pendekatan multidisipliner ini memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mahasiswa secara holistik.

Metode pembelajaran yang menggunakan Sastra Arab Melayu membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berbahasa. Mahasiswa didorong untuk membuat interpretasi kreatif, seperti menulis puisi, membuat drama, atau presentasi berbasis teks sastra tersebut. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi seni mereka, yang penting dalam membentuk pribadi muslim yang cerdas dan berbudaya. Dengan demikian, Sastra Arab Melayu tidak hanya memperluas bahan ajar, tetapi juga mendorong pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan bermakna. Melalui pemanfaatan sastra lokal, proses pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, kontekstual, dan mampu menjangkau dimensi afektif mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi sastra ke dalam kurikulum merupakan strategi pengajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Meningkatkan Kesadaran Budaya dan Identitas Keislaman Lokal

Sastra Arab Melayu berperan penting dalam membangun kesadaran budaya dan identitas keislaman lokal di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Melalui karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai Islam sekaligus mencerminkan budaya Melayu, mahasiswa diajak untuk mengenali dan menghargai warisan budaya Islam yang tumbuh dan berkembang di daerah mereka sendiri. Hal ini membantu mereka memahami bahwa keislaman tidak hanya bersifat universal, tetapi juga memiliki kekayaan lokal yang patut dilestarikan. Mahasiswa yang mempelajari Sastra Arab Melayu cenderung lebih menghargai warisan budaya keislaman yang melekat pada masyarakat Melayu. Mereka belajar bahwa tradisi keagamaan dan budaya lokal saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Misalnya, tradisi berzikir, upacara adat, dan bahasa yang digunakan sehari-hari dapat dipahami sebagai bagian dari identitas Islam yang unik dan autentik. Selain nilai keislaman, sastra ini juga mendorong kesadaran mahasiswa akan pentingnya pelestarian bahasa Melayu dan karya sastra yang menjadi cerminan sejarah dan identitas masyarakat mereka. Kesadaran ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui karya ilmiah maupun kegiatan kebudayaan di kampus.

Memahami Sastra Arab Melayu, mahasiswa dapat membentuk identitas keislaman yang tidak terlepas dari akar budaya lokal mereka. Identitas ini menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung mengaburkan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi lebih percaya diri dan bangga dengan warisan budaya Islam yang mereka miliki, sekaligus mampu mengartikulasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Sastra Arab Melayu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Melayu (Sumadiyah & Wahyuni, 2024). Karya-karya seperti hikayat dan syair yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan sekaligus menggambarkan adat istiadat lokal, membantu mahasiswa memahami bahwa agama dan budaya bukan dua hal

yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pemahaman ini memperkuat rasa harmoni dalam kehidupan beragama yang berakar pada konteks sosial budaya setempat. pemahaman terhadap sastra Arab Melayu mampu menumbuhkan rasa kebanggaan mahasiswa terhadap identitas lokal mereka di tengah arus globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan mengenal dan menghayati karya sastra yang berakar pada tradisi Islam Melayu, mahasiswa menjadi lebih siap mempertahankan dan melestarikan jati diri budaya sekaligus keagamaannya (Akmal et al., 2024). Hal ini penting agar identitas keislaman mereka tidak kehilangan keunikan dan kekhasan daerah asal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sastra Arab Melayu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI di kalangan mahasiswa UIN Kabupaten Pidie. Sastra ini tidak hanya meningkatkan minat belajar dan pemahaman nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkaya metode pembelajaran serta memperkuat identitas keislaman lokal mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi Sastra Arab Melayu dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada budaya bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sastra Arab Melayu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa PAI UIN Kabupaten Pidie. Sastra ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap materi PAI, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman secara kontekstual, memperkaya sumber pembelajaran dan metode pengajaran, serta meningkatkan kesadaran budaya dan identitas keislaman lokal. Dengan demikian, integrasi sastra Arab Melayu dalam kurikulum PAI dapat menjadi strategi efektif untuk menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. pemanfaatan sastra Arab Melayu juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman agama yang holistik dan berbasis budaya lokal, yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, disarankan agar pihak fakultas dan pengajar terus mendorong pemanfaatan karya sastra ini dalam proses belajar mengajar, serta melakukan kajian lanjutan guna mengoptimalkan potensi sastra Arab Melayu sebagai sumber pendidikan agama yang kaya dan kontekstual. Pengintegrasian Sastra Arab Melayu dalam kurikulum juga dapat memperkuat identitas keislaman mahasiswa sekaligus menjaga warisan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan penghubung antara nilai-nilai agama dan kebudayaan yang harus terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu tidak semua karya Sastra Arab Melayu yang berpotensi edukatif dianalisis secara menyeluruh karena keterbatasan akses terhadap dokumen dan manuskrip asli. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar melibatkan lebih banyak institusi pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif serta menjajaki potensi digitalisasi Sastra Arab Melayu sebagai bagian dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi di era transformasi digital pendidikan.

Acknowledgment

--

Daftar Pustaka

- Akmal, M. N., Azizah, C., Nuriyah, F., El-Yunusi, M. Y. M., Masnawati, E., Aliyah, N. D., & Safira, M. E. (2024). Pelatihan menulis pegon sebagai upaya pelestarian aksara Arab Pegon bagi santri Madrasah Diniyah Manarul Ulum. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 53–62. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2639>
- Al, A. H., Ali, M., & Nurbayan, Y. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *An-Nas*, 9(1), 56–72. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i1.3660>
- Aziz, M., Azkia, P., & Zakiyyah, Z. (2024). Implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran Aksara Arab Melayu melalui strategi aransemen lagu di SD Al-Azhar Medan Sumatera Utara. *Bersatu: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.540>
- Aziz, M., Ibrahim, H., Rambe, K. B., & Adelia, R. W. (2024). Analisis kurikulum pendidikan Islam implementasi kurikulum muatan lokal Aksara Arab Melayu MIS Terpadu Muhammad Fahri. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.900>
- Faizah, H., Rahayu, A. P., & Lestari, F. (2024). Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap mata kuliah Arab Melayu. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1633>
- Farhan, M. D., & Razak, A. (2025). Peran penting teks klasik dalam pembelajaran sharaf bahasa Arab. *Al-Lughah*, 1(2), 70–80.
- Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. A. (2025). Peran Islam dalam membangun karakter dan pendidikan budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801>
- Harun, I. (2020). *Sejarah pendidikan Islam di Aceh Tengah era tahun 1910–1986* [Disertasi Doktorat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Hidayah, N., & Devandri, F. (2024). Peran kunci dalam dinamika pendidikan Islam (sejarah dan perkembangan Sumatera Thawalib). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(5), 622–641.
- Husniyah, L. (2024). Urgensi bahasa Arab dalam pendidikan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1071–1075.
- Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., Hasibuan, T. H., & Nurazzelena, N. (2024). Kurikulum muatan lokal Aksara Arab Melayu dalam meningkatkan literasi melalui kearifan lokal di Kota Jambi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921>
- Maulana, R. (2023). *Nilai pendidikan Islam dalam syair Hikayat Malem Diwa melalui seni budaya (Rapa'i): Studi kasus Komunitas Budaya Rapa'i Aceh Meusyuhu (Bur'am)* [Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry].

- Nadilla, R. (2022). *Analisis sitiran tesis mahasiswa Pascasarjana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan kaitannya dengan ketersediaan koleksi di Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh* [Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry].
- Nur, C., & Nawas, K. A. (2025). Perkembangan bahasa dan sastra Arab di Indonesia. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1996>
- Ridhwan, R. (2018). Pendidikan karakter dalam Lontara Latoa. *Ekspos Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 27(1).
- Rusdi, A. (2016). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis tulisan Arab Melayu. *Intizar*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.540>
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024, Juni). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama di UNISKA Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 15–33. <https://doi.org/10.61132/prosempnasipaf.v1i1.2>
- Ulum, M., Maisuroh, S., Milania, R., & Rahman, M. T. (2021). Realitas pendidikan bahasa Arab dan faktor pengaruh pengembangan kurikulum PBA di sekolah. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 133–146. <https://doi.org/10.53515/lan.v2i2.4286>
- Wiratama, R., & Sapriani, R. (2024). Analisis problematika guru dalam pembelajaran Arab Melayu di SDN 008 Sungai Simbar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 188–199. <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v7i2.2296>
- Yuliansyah, K. (2020). *Dayah sebagai lembaga pendidikan agama Islam masyarakat Aceh perspektif Hasbi Amiruddin* [Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry].